

Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional

Azam Syukur Rahmatulla

Pascasarjana IAINU Kebumen

e-mail: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

DOI: 10.14421/jpi.2014.32.365-388

Diterima: 9 Oktober 2014

Direvisi: 15 November 2014

Disetujui: 4 Desember 2014

Abstract

The Children traditional games exactly is media that contains high values about the similarity of gender, such as equality value, cooperation value, recognition value, tolerance value, dan justice value. The values of gender similarity have ideally been given to the children since childhood. There are three steps of value process of gender similarity in the children traditional games; First, the step of value transformation is to send good information. Second, the step of value transaction is the value education. Third, steps of transinternalization is the application in daily activities.

Keywords: *Children Traditional Games, Similarity of Gender, Primary's Family*

Abstrak

Dolanan anak atau permainan tradisional anak sejatinya merupakan media yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender yang tinggi, di antaranya nilai *equality value*, *cooperation value*, *recognition value*, *tolerance value*, dan *justice value*. Nilai-nilai kesetaraan tersebut idealnya mulai diberikan sejak masa anak-anak. Ada tiga tahapan proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam dolanan anak, yakni *Pertama*, tahapan transformasi nilai yang merupakan tahapan penyampaian informasi yang baik. *Kedua*, tahapan transaksi nilai yang merupakan tahapan pendidikan nilai, dan *ketiga*, tahapan transinternalisasi yakni tahapan aplikatif dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci : *Dolanan Anak Tradisional, Kesetaraan gender, Keluarga Inti.*

Pendahuluan

Tema gender sejatinya bukanlah tema yang asing sebab *term* ini seringkali dijadikan bahan perbincangan baik dalam forum; seminar, diskusi, bedah buku, ataupun dalam bentuk karya penulisan; buku, artikel, penelitian, jurnal baik di dalam maupun luar negeri. Sehingga bagi masyarakat akademisi *term* ini menjadi *term familiar* dan menjadi bahan kajian keilmuan yang cukup menarik. Apalagi seiring dengan tingkat kemajuan/modernisasi kaum perempuan yang terus meningkat, yang *ending*-nya memicu pada perjuangan kesetaraan/ penyetaraan diri dengan kaum pria. Dengan dalih bahwa kaum perempuan sejatinya berhak menyandang “posisi sepadan” dengan kaum laki-laki tanpa adanya subordinasi (penomorduaan) atau marginalisasi atau pula *bad labeling* yang terkadang menyudutkan kaum perempuan.

Isu yang masih kental beredar di masyarakat dan menjadi *topic* utama perjuangan kaum feminis hingga sekarang adalah adanya *bad labeling* yang menyatakan bahwa kaum perempuan tidak pantas atau tabu apabila menyamakan kedudukannya dengan pria.¹ Kaum perempuan hanya berhak memainkan peran perempuan; yakni peran lemah, peran nomor dua, peran *konco wingking* (*mean*: peran pembantu). Perempuan harus berdiri pada garis keperempuanannya yakni melayani suami tanpa berhak berkreasi dan memajukan potensi diri. Atau berhak memajukan diri tetapi tidak berhak melampaui kesuksesan suami. Atau pula perempuan harus berada di rumah, menunggu suami pulang kerja dan berkuat pada hal pengurusan anak, tanpa adanya kesempatan mengembangkan kemampuan tersimpan yang dimiliki.

Bad labeling yang ada justru muncul dari keluarga terdekat. Terutama kalangan suami, yang terkadang membatasi gerak langkah istri. Kemudian melebar pada orang tua yang turut mendukung suami untuk membatasi gerak langkah istri. Kemudian melebar pula pada masyarakat sekitar, yang terkadang masih minim pengetahuan tentang “pentingnya eksistensi kaum perempuan dalam karya”.²

Kondisi “pemarginalisasian kaum perempuan” ini sejatinya tidak akan merebak luas dan “terkesan menjadi turun-terumurun atau warisan budaya.” Manakala sejak masa kanak-kanak telah diperkenalkan, ataudipahamkan atau dibentuk agar terjadi kesetaraan gender yakni kesetaraan hak, kesetaraan potensi, kesetaraan ruang berkreasi, kesetaraan berilmu, kesetaraan gerak langkah, kesetaraan peran, tanpa dibatasi atau tanpa adanya sekat-sekat bahwa ini ranah kaum laki-laki dan yang ini

¹ Siti Ruhaini, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. vi-vii.

² Quraish Shihab, *Kesetaraan Gender dalam Islam*, kata pengantar dalam Nasarudin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. xxxiii.

ranah kaum perempuan. Ranah penyekatan tersebut idealnya tidak dimunculkan pada masa kanak-kanak. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pondasi, masa *golden age* (masa emas) masa penentuan di masa akandatang. Masa yang apabila di masa kanak-kanak telah terjadi “pembiasaan ketimpangan gender” maka masa selanjutnya pembiasaan tersebut akan menjadi “kebiasaan” yang akan sulit diputus mata rantainya. Hal inilah yang menjadi akar terjadinya ketimpangan gender selama ini.

Masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk memperkenalkan, memahami dan merubah *mindset negative* atas gender. Dengan catatan, adanya pihak-pihak yang mengawal, mengarahkan, intens memahami dan memberikan *insight*/pencerahan kepada anak. Terkhusus pada *term-term* yang mengarah pada “kesetaraan gender anak” yang salah satunya dalam bentuk “dolanan anak” atau bahasa lainnya adalah “permainan tradisional anak” yang jumlahnya terbilang banyak. Di dalam dolanan anak ini banyak permainan yang sesungguhnya “menyatukan peran antara pria dan perempuan,” tidak ada distingsi (pembedaan), tidak ada *stereotype* antara laki-laki dan perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk bermain. Apabila digali lebih dalam dolanan anak menyimpan banyak segi positif untuk menyatukan persepsi/*mindset* bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah bersifat “bebas karya”, “bebas berbuat untuk kesuksesan diri di masa depan yang sesuai kaidah kebenaran”, dan “bebas memaksimalkan potensi diri yang ada.”

Sayangnya selama ini tidak banyak pihak-pihak yang memahami kepada anak—bahkan orang tua sekalipun sebagai pihak keluarga inti— yang menyatakan bahwa permainan-permainan yang dijalani adalah permainan yang bebas tanpa sekat dan batasan gender. Tidak banyak pihak-pihak yang mampu mencerahkan dan memahami bahwa permainan yang dijalani adalah pemersatu perbedaan antara pria dan wanita. Hal yang ada mutlak hanya sebatas permainan dan memainkan peran saja tanpa adanya pemahaman dan memahami, tanpa adanya penjelasan dan menjelaskan kepada anak-anak yang bermain. Sehingga wajar apabila mata rantai ketimpangan gender sulit diputus, terus dan terus berkembang biak menjadi “suatu penyakit” yang sesungguhnya merugikan baik bagi kaum laki-laki itu sendiri apalagi kaum perempuan.

Pada makalah ini, penulis akan membedah dolanan anak/permainan tradisional anak. Hal yang dibedah perihal nilai-nilai apa dan bagaimana yang mengarahkan pada kesetaraan gender, yang mana nilai-nilai tersebut apabila diinternalisasikan ke dalam diri, akan semakin mengembangkan pemahaman sejak dini bahwa antara perempuan dan pria memiliki “persamaan hak untuk memaksimalkan potensi/talenta yang diberikan illahi”. Di sisi lain, penulis pun

akan berupaya membahas pentingnya dolanan anak dihidupkan kembali dan dibudayakan pada anak-anak di era kekinian. Suatu hal yang tentunya banyak dari anak-anak modern yang sudah tidak kenal dan mengenal dolanan anak/permainan tradisional. Suatu kondisi yang sesungguhnya memprihatinkan. Dalam hal ini penulis pun akan merelevansikan dalam kajian Pendidikan Islam, di mana dalam konteks persamaan derajat antara pria dan wanita pada hakikatnya dalam Islam adalah sama, yang demikian ditemukan dalam konteks permainan/ dolanan anak tradisional ini.

Gender, Perempuan dan Dunia Anak

Dalam pembukaan sidang Komisi PBB tentang Perempuan 2014, Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-Moon menyerukan untuk diakhirinya ketidaksetaraan gender kepada kaum perempuan dan anak. Ban Ki Moon menyatakan bahwa untuk menuju dunia yang bermartabat maka salah satu cara terbaiknya adalah “stop ketidakadilan gender pada perempuan dan anak.”³Pernyataan Sekjen PBB tersebut menunjukkan bahwa sampai era kekinian ketidakadilan gender masih berpihak kepada kaum perempuan dan anak-anak. Pada posisi pertama yakni kaum perempuan, masih dianggap sebagai objek yang “tidak pantas” apabila menyamakan peran sebagai laki-laki. Kaum laki-laki tetap menjadi kaum terdepan tanpa sah dan legal didahului atau disamai oleh kaum perempuan.

Padahal berbagai konvensi dunia sering diadakan sebagai “upaya meminimalisir” atas diskriminasi kaum perempuan, di antaranya adanya kesepakatan internasional yakni Deklarasi Kairo yang ditetapkan dalam konferensi dunia tentang kependudukan dan pembangunan tahun 1994, selanjutnya deklarasi Beijing yang ditetapkan dalam Konferensi Perempuan Sedunia tahun 1995.⁴Tetapi kondisi *real* menyatakan bahwa ketidakberpihakan kepada kaum perempuan tetap saja tumbuh subur.

Salah satu bukti nyata di era kekinian yang menyatakan bahwa diskriminasi terhadap kaum perempuan tumbuh subur adalah pada kaum perempuan Indonesia di pedesaan. Laporan Independen NGO yang merupakan Implementasi *Convention on the Elimination of All Discrimination Against Women (CEDAW)*/Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap perempuan pada Bulan Mei tahun 2012 yang ditulis oleh Koalisi Perempuan Indonesia menunjukkan bahwa diskriminasi atas kaum perempuan di pedesaan masih terlihat jelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kepemimpinan perempuan di pedesaan masih sangat minim. Jumlah

³ “Sekjen PBB Serukan Stop Ketidakadilan Gender”, m.republika.co.id/berita/internasional, [10 September 2014].

⁴ Agus Wariyanto, “Mereduksi Ketidakadilan Gender”, www.suaramerdeka.com/harian/030/08/kha1.htm, [10 September 2014].

perempuan yang menjadi kepala desa dan perangkat desa, camat dan perangkat kantor kecamatan, Badan Perwakilan Desa (BPD) masih sangat sedikit.⁵

Beberapa *factor* penyebab masih rendahnya kepemimpinan perempuan di pedesaan yang tertuang pada hasil laporan di atas adalah;⁶*Pertama*, ketiadaan sumberdaya/modal bagi perempuan untuk berkompetisi dengan calon pemimpin laki-laki, untuk memperebutkan posisi strategis (Kepala Desa, Kepala Dusun). *Kedua*, Metode pemungutan suara (seperti pemilihan BPD, ketua RT/RW) yang dilakukan dalam forum rapat yang hanya dihadiri oleh kepala keluarga. *Ketiga*, Adanya provokasi penolakan terhadap kaum perempuan sebagai pemimpin, yang umumnya dalih yang digunakan adalah dalih agama, yang “melarang perempuan menjadi pemimpin.” Sebagaimana terjadi di Bireun (Aceh) yang menolak camat perempuan dengan alasan agama Islam tidak memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin.⁷

Bentuk lain dari suburnya ketidaksetaraan gender bagi perempuan di pedesaan adalah hak petani atas tanah pertanian belum sepenuhnya diakui bagi kaum perempuan. Hal ini diakibatkan nilai-nilai budaya setempat dan pemerintah yang tidak memberikan hak kepemilikan atas tanah kepada kaum perempuan. Pencantuman nama suami pada sertifikat hak milik tanah dengan alasan suami adalah kepala keluarga.⁸ Hal lain yang ditunjukkan pada laporan independen NGO adalah masih rendahnya keterlibatan perempuan dalam organisasi perempuan dan partai politik, perempuan desa yang aktif masih terbatas pada perempuan pedesaan yang memiliki latar belakang ekonomi-sosial dan pendidikan yang cukup kuat di lingkup desa. Sedangkan mayoritas perempuan desa masih belum dapat mengakses peluang organisasi karena kendala ekonomi, tugas-tugas *domestic* seperti halnya mengurus anak dan rumah tangga dan masih sulitnya mendapatkan ijin suami.⁹ Pastinya masih banyak bukti-bukti fisik lainnya yang menunjukkan ketiadaberdayaan perempuan yang sesungguhnya tidak hanya terjadi pada ranah pedesaan saja tetapi ranah perkotaan pun tidak kalah “menyedihkannya” atas ketimpangan gender ini.

Pada posisi *kedua*, yakni posisi anak perempuan, tidak jauh berbeda kondisi lemahnya dengan kaum perempuan dewasa. *Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (IPEC) Kantor Subregional*

⁵ Laporan Independen NGO, *Implementasi Konvensi Penghapusan Segala bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) di Indonesia Pemenuhan Hak Asasi Perempuan pedesaan pasal 14 CEDAW*, Jakarta: Mei 2012, hlm. 34.

⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

⁷ Dian Kartikasari, “Pernyataan Sikap Tentang Pencopotan Camat Perempuan”, www.koalisiperempuan.or.id/pernyataan-sikap-tentang-pencopotan-camat-perempuan, [10 September 2014].

⁸ Laporan Independen NGO, *Implementasi Konvensi Penghapusan Segala bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) di Indonesia Pemenuhan Hak Asasi Perempuan pedesaan pasal 14 CEDAW*, hlm. 35.

⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

untuk Asia Timur mencatat bahwa bias gender yang terjadi pada anak diwujudkan dalam banyak bentuk, beberapa di antaranya adalah:¹⁰*Pertama*, adanya *claim* yang menyatakan bahwa memiliki anak laki-laki lebih terhormat daripada memiliki anak perempuan, hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih kuat ketimbang anak perempuan. *Kedua*, masih banyaknya pendidikan keluarga di tengah masyarakat yang mengarahkan pada sisi “pembedaan” yang terkesan menjadi “warisan budaya” yang sifatnya turun-temurun, yakni pendidikan yang mengarahkan bahwa anak laki-laki diharapkan untuk meniru bapaknya dan anak perempuan tentunya meniru ibunya. Artinya, bahwa anak laki-laki hanya terlibat pada hal-hal urusan kelaki-lakiannya, dan anak perempuan hanya terlibat pada urusan yang bersifat kewanitaannya. Akan mendapatkan caci maki, amarah, murka durjana oleh orang tua atau akan menjadi gunjingan sekitar manakala anak perempuan mengerjakan domain laki-laki, atau pula sebaliknya. *Ketiga*, dalam dunia kerja, anak-anak perempuan sering kali mulai bekerja di usia yang lebih dini dari pada anak laki-laki, khususnya di daerah pedesaan di mana mayoritas pekerjaan anak ditemukan. *Keempat*, perihal gaji, anak perempuan terkadang lebih sedikit mendapatkan gaji ketimbang anak laki-laki, dengan alasan anak laki-laki lebih banyak aktifitas kerjanya ketimbang anak perempuan.

Dari pernyataan ILO di atas nampak dengan jelas bagaimana posisi anak laki-laki selalu menjadi “unggulan” ketimbang anak perempuan. Hal yang disayangkan sekaligus menyedihkan, kondisi yang demikian justru bersumber/berawal dari bentukan/produkkeluarga inti. Keluarga yang seharusnya dijadikan “penghapus dini ketimpangan gender”, bukan memproduksi awal ketimpangan gender. Sebagai contohnya, tidak sedikit dari pasangan suami istri tatkala mengetahui “adanya kehamilan pertama” menginginkan bayi/anak laki-laki, dengan dasar bahwa anak laki-laki akan menjadi “pengayom” bagi adik-adiknya. Hal yang sering dijumpai di lapangan pula adalah ketika hasil USG menyatakan bahwa calon bayi berjenis kelamin laki-laki, maka sang calon ayah dan ibu terlihat *sumringah* (*mean*: bahagia), dan dengan mantapnya memberitahukan hasil USG ke semua sanak saudara dan sekitarnya. Namun berbeda manakala hasil USG menyatakan bahwa calon bayi adalah berjenis kelamin perempuan, maka yang sering kali terjadi “raut muka” akan berubah masam, orang tua calon bayi berkali-kali meminta dokter untuk melakukan USG ulang dengan harapan akan terjadi kesalahan atau perubahan. Bahkan sebelum masa kelahiran orang tua calon bayi pun masih berharap adanya keajaiban bahwa nantinya yang akan dilahirkan adalah anak laki-laki, bukan anak perempuan.

¹⁰ Neliën Haspels & Busakom Suriyasam, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak Serta Perdagangan Perempuan dan Anak, Panduan Praktis Bagi Organisasi, Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (IPEC) Kantor Subregional untuk Asia Timur*, (Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2005), hlm. 10.

Ketika sang anak lahir cara dan sikap mendidiknya antara anak laki-laki dan perempuan pun berbeda. Anak laki-laki terkesan lebih dibanggakan sehingga pendekatannya lebih intensif. Anak laki-laki lebih dididik pada aspek mental, keberanian, ketangkasan, *skill* dengan *high quality* yang bersifat *manly*, sedangkan anak perempuan terkesan tidak boleh banyak gerak, tidak boleh ini dan tidak boleh itu, terbatas, dan lebih ditekankan pada aspek *girly* yakni kewanita-wanitaannya. Ketika anak perempuan menginginkan latihan menembak, latihan berkuda, latihan angkat besi, orang tua akan memarahi dengan keras dan berbicara dengan lantang bahwa “*Kamu anak perempuan, tidak berhak memainkan peran laki-laki, jangan tutupi kedua matamu, buka dan saksikan bahwa kamu lemah, kamu tidak kuat, jadi mainkanlah peran yang selaras denganmu, kegiatan yang pas untukmu adalah menari, memasak, menjahit,!*”

Pembedaan yang disengaja atau dibentuk oleh keluarga inti inilah yang pada akhirnya menyebabkan *boomerang* bagi kaum perempuan itu sendiri, yang *ending*-nya kondisi yang demikian menjadi warisan budaya. *Dari semua pernyataan di atas dapatlah diambil kesimpulan yang tegas bahwa, ketimpangan gender yang selama ini terjadi diproduksi dan dipondasi awali oleh lingkungan keluarga itu sendiri.* Sehingga wajar apabila kondisi ketimpangan gender terus berjalan tanpa ujung yang jelas, selama tidak ada upaya dari keluarga inti untuk menyudahi produksi ketimpangan gender.

Dengan demikian, sejatinya pihak yang mampu membatasi laju ketimpangan gender adalah keluarga itu sendiri, kembali pada lingkungan keluarga. *Dengan kata lain, pihak keluarga inti yang memproduksi maka keluarga inti pula yang seyogyanya mampu dan mau menyudahi produksi.* Keluarga inti inilah yang diharapkan mampu memproduksi awal “persamaan gender” dan bukan “ketimpangan gender”, dan keluarga inti-lah yang sesungguhnya akan mampu memutus mata rantai “warisan budaya” ketimpangan gender ini.

Salah satu bentuk usaha dan upaya—dari sekian banyak usaha dan upaya—“pemutus mata rantai ketimpangan gender” oleh keluarga inti adalah memberikan pendampingan, pemahaman, pencerahan dan pemaknaan secara intens kepada anak baik anak laki-laki maupun perempuan sejak masa bermain, dengan arahan-arahan yang jelas dan bermakna (*meaningful*), terutama pada permainan anak tradisional atau yang dikenal dengan istilah “dolanan anak.” Dolanan anak ini ragamnya sangat banyak dan sesungguhnya memiliki nilai-nilai kesetaraan gender yang kuat dan menjadi media pendekatan, pencerahan dan pemahaman yang tepat bagi keluarga inti untuk memasukkan nilai-nilai “kesetaraan gender” yang ada pada dolanan tersebut kepada kaum anak sejak dini. Menurut Schwartzam dalam buku *Permainan Tradisional Jawa*, dolanan anak merupakan salah satu media untuk “pendewasaan anak”¹¹, yang dalam hal ini bisa diarahkan pada pendewasaan sikap

¹¹ Sukirman Dhamamulya, *Permainan Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), hlm. 40.

dan perilaku untuk menerima dan mengakui hak-hak persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Dolanan Anak, Ragam, Dimensidan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Istilah dolanan anak merupakan istilah yang tidak asing terdengar terutama bagi masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan “dolanan anak” merupakan kata bentukan dari kata bahasa Jawa “dolan.” Bentuk fonologis lainnya adalah berupa kata “dolen” atau ada kata lain pula “dolenan.” Dalam arti sesungguhnya *dolanan* atau *dolan* atau *dolenandi*artikan mainan atau verba dengan makna bermain.¹²Menurut Lazarus dalam disertasi yang ditulis oleh Parwati Wahjono dikatakan bahwa dolanan merupakan kegiatan permainan yang sifatnya “ringan” dan bersifat harian artinya dapat dikerjakan sehari-hari oleh anak.¹³ Kata “dolan” atau “dolanan” atau “dolenan” kemudian dipadukan dengan kata “anak” yang kemudian menjadi “dolanan anak” yang berarti “permainan anak”. Namun permainan anak pada makalah ini lebih ditujukan pada permainan anak tradisional yang bersifat “masa lampau” yang masih tetap dimainkan oleh anak-anak era kini tetapi pada daerah tertentu, misalnya daerah pedesaan, atau perkampungan yang masih memegang teguhatau kuat penghargaannya atas budaya-budaya lama, salah satunya mempertahankan permainan tradisional (dolanan anak). Sesuatu yang pada level perkotaan yakni untuk anak-anak modern (perkotaan) sudah jarang yang mengenal atau dikenalkan permainan dolanan anak tradisional, sehingga jangankan memainkannya, mengenalsaja tidak.

Harus diakui pada masa kekinian (era modernitas) “tidak banyak” anak yang mengenal dan memainkan ragam/bentuk dolanan anak tradisional. Kemajuan teknologi permainan anak-anak dan *computer* telah mengubah pola bermain anak-anak, apalagi anak-anak masa kini mendapatkan label “generasi *native digital*” sehingga sudah sangat jarang mengenal istilah dolanan/permainan anak tradisional.Hal yang ditujuadalah permainan *computer*, *game online*, *handphone*, *ipad* dan sebagainya.¹⁴ Padahal permainan anak-anak tempo dulu memiliki kekayaan nilai edukasi yang tinggi, kerjasama yang baik, humanisasi *social* yang tinggi dan menegakkan kesetaraan gender.

Dalam konteks pendidikan, permainan/dolanan anak dikategorikan masuk dalam ranah “*edutainment*,” yakni proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas

¹² Prawiroatmodjo, *Bausatra Jawa-Indonesia* (Jakarta, 1988), hlm. 95 .

¹³ Parwati Wahjono, *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok Bagi Masyarakat Pendukungnya, Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal Gombong*,Disertasi, Universitas Indonesia, hlm. 19.

¹⁴ *Permainan Tradisional Anak-anak Indonesia*, webite sayangianak.com/permainan-anak, [10 September 2014].

pembelajaran berlangsung menyenangkan.¹⁵Sebab di dalam permainan/dolanan anak tradisional tersebut mengandung unsur-unsur yang kental “pendidikan”, “pembelajaran” dan “pemaknaan” yang pada hakikatnya menyenangkan anak. Pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan anak itu sendiri dalam kajian Pendidikan Islam adalah hal yang sifatnya “mutlak” harus diterapkan. Tidak diperbolehkan mendidik dan membelajarkan anak yang menjadikan anak takut, cemas, tidak nyaman, dan tidak mendapatkan “meaningful of learning” yakni pendidikan dan pembelajaran yang mampu “mencerahkan (*insight*) diri anak” dan mampu “memahami diri anak.”¹⁶ Dengan berbekal “meaningful of learning” tersebut tujuan dari Pendidikan Islam bagi anak akan tercapai yang salah satu tujuannya menurut Muhtar Yahya adalah membentuk keluhuran budi pekerti anak sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia (QS. an-Nahl: 97, QS. al-An-An’am ayat 132) dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (QS. al-Qashash ayat 77).¹⁷ Salah satu bentuk keluhuran budi pekerti adalah anak mampu memahami, menghayati persamaan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga nantinya mampu bersikap bijaksana dalam menapaki hidup.

Beberapa ragam dolanan anak tradisional tersebar dalam diagram berikut ini:

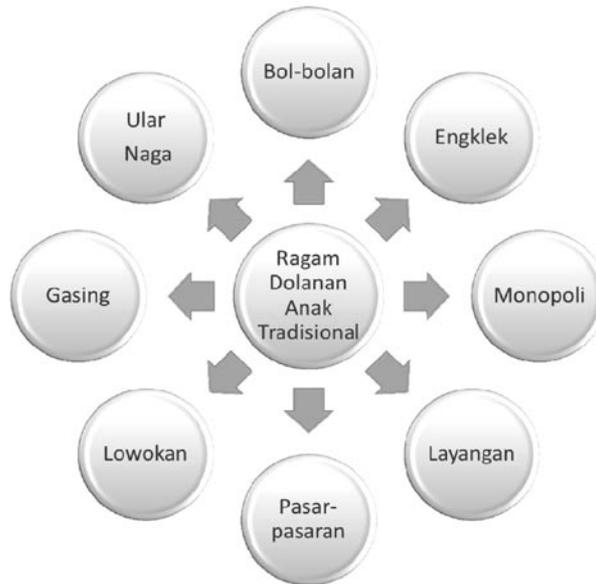


Gambar.1 Penyebaran Ragam/Bentuk Dolanan Anak Tradisional

¹⁵ Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-teori Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 50.

¹⁶ Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran, Elaborasi Nilai Islam dan Universalisme Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 73.

¹⁷ Muhtar Yahya, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 40-43.



Gambar. 2 Penyebaran Ragam/Bentuk Dolanan Anak Tradisional

Berdasarkan penyebaran ragam dolanan anak tradisional di atas, penulis kemudian memasukkan ragam tersebut ke dalam tiga dimensi dan mengkaitkannya dengan ayat-ayat Qur'aniyyah, *Pertama*; Dimensi Intrapersonal (surat tentang muhasabah diri al-Hasyr ayat 18-19, al-Isra ayat 36), dimensi ini merupakan dimensi yang mengarah pada olah diri (olah rasa, olah pikir, dan olah aksi diri) yang mana lebih mentikberatkan pada pemberdayaan dan pembangunan diri sendiri yang dalam hal ini adalah “diri si anak.¹⁸” Sejatinya permainan anak tradisional (dolanan anak) yang tersebut di atas memberikan dampak positif yang kuat bagi perkembangan olah diri anak. Beberapa olah diri yang nampak jelas adalah; aspek kesabaran diri (*patient*) ayat yang berhubungan dengannya adalah Al-Imran ayat 200, al-Baqarah ayat 155, az-Zumar ayat 10), tahan uji dan tahan banting (*diligence*) adapun ayat yang berhubungan dengannya adalah QS Al-Asher ayat 3, QS. al-Ahqaf ayat 35), *accomplishment, commitment, self control, self regulation, self respect*. Beberapa permainan yang mengarah pada dimensi ini adalah; Engkrang/egrang; permainan ini membutuhkan kesabaran yang tinggi karena untuk mengawalinya mungkin akan sering terjatuh (tidak mudah) sebab hanya berpegangan pada dua *bamboo* tinggi untuk berjalan. Kemudian, kasti juga merupakan permainan yang melatih olah diri disamping melatih pikir dan fisik juga olah emosi sebab tatkala

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 66.

bola dilemparkan terkadang beberapa kali pukulan tidak tepat sasaran, kondisi yang demikian tentulah membutuhkan kesabaran yang kuat bagi anak. Demikian pula pada permainan gasing, di mana terkadang ketika akan dimainkan si gasing tidak bergerak dan terjatuh dan si pemain berulang kali memainkan berulang kali pula gasing tidak berputar, kondisi yang demikian sejatinya melatih kecerdasan intrapersonal anak.

Dimensi *kedua*, dimensi Interpersonal yang merupakan dimensi “kecerdasan humanisasi-sosial”. Penulis menyebutnya dengan istilah “kecerdasan *inklusif*” (kecerdasan bebas terbuka) hal ini disebabkan persentuhannya dengan masyarakat sosial yang membutuhkan keterbukaan pikiran, hati, perasaan, pemahaman dan pencerahan dalam bersosialisasi.¹⁹ Ayat yang berhubungan dengannya adalah QS. al-Imran ayat 159, QS. al-Maidah ayat 2, al-Anfal ayat 61-62. Beberapa aspek interpersonal yang sangat kuat terlihat pada dolanan anak tradisional antara lain; *cooperation* (mudah diajak kerjasama) ayat yang menunjukkan adalah QS. al-Hujarat ayat 10, *compassion* (peduli dengan kesedihan sesama) ayat yang selaras adalah al-An’am ayat 12, *kindness* (penuh perhatian terhadap sesama, baik hati) QS. Luqman ayat 155, QS. al-Imran ayat 134, QS. al-Hajj ayat 59, *sportsmanship* (menghargai dan mentaati aturan main, dapat menerima kemenangan dan kekalahan secara terbuka), ayat yang berhubungan dengannya adalah QS. an-Nahl ayat 90, QS. al-An’am ayat 152. Beberapa permainan yang mengarah pada dimensi ini adalah; pasar-pasaran, permainan ini sangat kental nuansa kerjasama dan saling berbagi. Bakiak juga merupakan permainan yang menonjolkan aspek kebersamaan, penghargaan terhadap sesama pemain, menjauhi egoisitas diri. Demikian pula pada permainan ular naga, pada permainan ini menunjukkan kesatuan dan persatuan, tidak menunjukkan siapa yang dahulu dan siapa yang belakang semuanya *legowo* (*mean*: menerima).

Dimensi *ketiga*, adalah dimensi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (gender). Pada ragam/bentuk permainan tradisional yang ada menunjukkan secara kuat (*massif*) bahwa permainan dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terlihat adanya “kesejajaran peran,” laki-laki maupun perempuan “menyatu-padu” dalam berbagai peran ketika bermain, tanpa adanya distingsi atau perbedaan atau pilah-memilah bahwa permainan ini untuk anak laki-laki atau permainan ini untuk anak perempuan. Kesemuanya “melebur” menjadi satu tanpa mempermasalahkan gender. Ayat yang berhubungan dengannya adalah QS al-A’raf ayat 29, QS. al-Maidah ayat 135.

¹⁹ Azam Syukur Rahmatullah, “Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur’an dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”, *Jurnal Cendekia; Jurnal Pendidikan Islam STAIN Ponorogo*, 11 (1) Januari-Juni 2013: 1-15.

Nilai-nilai Kesetaraan Gender dan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Dolanan Anak Tradisional

Pada sub ini penulis akan membedah masing-masing dari dolanan anak yang ada pada gambar pertama dan kedua perihal penyebaran ragam/bentuk dolanan anak (meski tidak secara keseluruhan/*sample*), yang kemudian akan dipaparkan pula di dalamnya perihal poin-poin *valuey* yang mengarahkan pada kesejajaran laki-laki dan perempuan.

Penulis mulai dari permainan tradisional *Pertama*, berupa congklak yakni permainan yang menggunakan papan congklak dan buah biji yang berjumlah 98 biji buah congklak. Papan congklak itu sendiri terbuat dari kayu dan *plastic* sedangkan bijinya terbuat dari cangkak kerang, biji-bijian, kelereng. Permainan congklak merupakan permainan yang dapat dilakukan oleh dua anak perempuan sebagai permainan, atau dua anak laki-laki atau pula satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Permainan ini tidak mutlak milik anak perempuan meski sifat dari permainan ini adalah “lembut” (*softly*), tidak keras yang memang lebih pantas untuk permainan anak perempuan, tetapi kenyataannya anak laki-laki pun berhak dan sah apabila memainkan permainan ini. *Kedua*, permainan betengan, permainan ini merupakan permainan yang dilakukan oleh *double group* yang terdiri dari 4 sampai 8 orang dan masing-masing group memilih satu tempat sebagai markas perlindungan. Tujuan dari permainan ini adalah untuk menyerang dan mengambil alih “beteng” lawan dengan dengan menyentuh tiang milik lawan setelah semua anggota yang dimiliki tertawan. Permainan ini dilakukan oleh group perempuan melawan group laki-laki atau group percampuran yang didalam satu group terdapat anak laki-laki dan perempuan melawan *typical* group yang sama. Permainan ini tidak hanya didominasi oleh anak laki-laki saja, tetapi anak perempuan pun terkadang lebih gesit dan kuat mengalahkan beteng kaum laki-laki.

Permainan selanjutnya adalah egrang atau jangkungan adalah galah atau tongkat yang digunakan untuk berjalan, biasanya pula dijadikan untuk perlombaan. Egrang ini merupakan media jalan yang tinggi dan hanya menggunakan dua bamboo. Permainan ini meski tampak tidak halus dan tidak lembut tetapi kenyataannya permainan ini tidak mutlak milik kaum laki-laki, kaum perempuan pun dapat melakukan permainan ini. Bahkan tidak jarang anak perempuan manakala diadu dengan anak laki-laki memperoleh kemenangan. Selanjutnya adalah petak umpet atau kucing-kucingan. Permainan ini adalah permainan yang dimainkan oleh lebih dari 3 anak bahkan semakin banyak semakin seru, dan tidak dibatasi oleh gender, baik anak laki-laki maupun perempuan dibolehkan mengikuti permainan menarik ini. Anak yang menjadi “kucing” bertugas mencari kawan-kawannya, penentuan si kucing adalah dengan cara menebak nomer urut, sehingga tidak ada peraturan yang

menyatakan bahwa si kucing yang nantinya harus mencari kawan-kawannya yang bersembunyi adalah harus anak laki-laki atau harus di dominasi anak perempuan, kesemuanya menggunakan asas keadilan.

Permainan selanjutnya adalah engklek, yakni merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar di atas tanah, yakni dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak lainnya. Permainan ini dapat dimainkan oleh 2 sampai 5 anak baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan atau pula “percampuran di antara kedua anak tersebut.” Permainan yang lain adalah permainan pasar-pasaran, yakni suatu permainan-peran menjadi penjual dan pembeli. Pihak penjual akan memperdagangkan barang-barang yang sesuai dengan yang ada di pasar, pihak yang menjual bisa diperankan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan atau keduanya sama-sama menjadi penjual, dan pihak yang membeli pun dapat diperankan oleh anak laki-laki atau anak perempuan atau percampuran keduanya. Tidak ada aturan yang baku bahwa pihak yang membeli adalah anak laki-laki sedangkan yang berjualan adalah anak perempuan, dengan asumsi anak laki-laki akan malu menjadi pedagang.

Permainan yang lain adalah permainan layangan yakni permainan yang terbuat dari lembaran bahan tipis berkerangka yang kemudian diterbangkan ke udara yang kemudian terhubung dengan benang sebagai pengendali. Permainan ini di era modern ini banyak diketahui oleh anak-anak modern dan banyak pula dimainkan oleh anak perempuan meski lebih banyak dimainkan oleh anak laki-laki, tetapi kenyataannya anak perempuan pun turut memainkan mainan ini. Permainan selanjutnya adalah permainan ular naga, permainan ini merupakan permainan berkelompok yang terdiri dari anak laki-laki maupun anak perempuan yang dapat dimainkan di sore atau malam hari, yang dimainkan sekitar 5-10 anak. Teknik permainannya adalah anak laki-laki maupun perempuan berbaris dan berbuntut memegang ujung baju atau pingang anak di depannya menyerupai ular naga. Anak yang didepan sebagai pemimpinnya dapat diambilkan dari anak laki-laki maupun perempuan, tidak mutlak hanya anak laki-laki. Pada saat-saat tertentu sesuai lagu, ular naga akan berjalan melewati gerbang dan tatkala lagu habis seorang anak yang di belakang akan ditangkap oleh gerbang yang kemudian berdialogisasi yang terkadang dialog tersebut berlangsung seru dan lucu. Anak yang menjadi gerbang pun tidak hanya didominasi anak laki-laki tetapi juga anak perempuan, di mana anak perempuan pun memiliki hak yang sama untuk menangkap anak laki-laki yang paling belakang.

Penulis tidak menjelaskan secara keseluruhan pengertian dan teknik permainan ragam dolanan anak yang telah tertulis pada gambar pertama dan

kedua, penulis hanya mengambil sampel sejumlah delapan dolanan anak. Meski sesungguhnya dolanan-dolanan yang lainnya memiliki “substansi yang sama” yakni “kental nilai-nilai kesetaraan gender”. Adapun nilai-nilai kesetaraan gender yang erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang penulis maksud, antara lain:

1. *Equality Value*, di dalam dolanan anak tradisional adanya kesadaran pada semua pemain baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama (adanya persamaan peran), adanya hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi permainan, tanpa adanya “pihak yang mengganggu gugat” bahwa permainan ini permainan laki-laki dan anak perempuan tidak berhak mengikuti. Sebagai contohnya pada permainan congklak yang bersifat *softly* (lembut) ternyata pihak anak laki-laki pun berhak memainkannya, demikian pula untuk permainan egrang yang bersifat *hardly*, kasar/keras ternyata anak perempuan pun berhak dan mampu memainkannya. Dengan demikian sesungguhnya dolanan anak ini mengajarkan sisi persamaan/*equality* tanpa adanya distingsi (pembedaan) peran. Dalam Pendidikan Islam itu sendiri, nilai-nilai persamaan hak sangatlah ditekankan antara pria dan wanita. Pria dan wanita sama-sama memiliki hak menuntut ilmu, sama-sama memiliki hak untuk bekerja, sama-sama memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sama-sama memiliki hak untuk berkarya. Hal ini tercermin dari surat al-Qashash ayat 77, yang menyatakan bahwa manusia mendapatkan tugas untuk mencari karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Dalam konteks ini, karunia yang dimaksud menurut penulis dapat berarti karunia berupa pengetahuan, rizki, karya, potensi yang dapat diperjuangkan baik oleh laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya perbedaan dan pembedaan di dalamnya.
2. *Cooperation Value*, di dalam dolanan anak tradisional terlihat sangat kuat dan kental kerjasama, bahu membahu tanpa melihat aspek gender antara anak laki-laki dan perempuan. Kerjasama ini terlihat pada arahan “meraih kemenangan bersama” dalam satu tim yang terdiri anak laki-laki dan perempuan. Dalam satu tim yang multi gender tidak ada penolakan dari anggota lain, tidak ada pernyataan bahwa “kamu anak perempuan jangan masuk tim laki-laki”, kesemuanya berhak masuk dan meraih tujuan yang sama. Kerjasama tersebut dapat dilihat pada permainan betengan yang satu tim terdiri anak perempuan dan laki-laki (atau tim yang keseluruhannya anak laki-laki melawan tim yang keseluruhannya anak perempuan), kesemuanya bahu-membahu mengambil beteng lawan tanpa adanya pendiskriditan kaum

anak perempuan. Demikian pula pada permainan kasti, semua anak yang ada di dalam satu anggota baik itu laki-laki maupun anak perempuan bahu membahu menuju kemenangan.

Dalam kajian Pendidikan Islam, kerja sama diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam berbagai hal, sebab dengan kerjasama inilah akan tercipta kedamaian dan perdamaian. Adapun pelaku dari kerjasama itu sendiri ditujukan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Di dalam QS. al-Hujarat ayat 10-11 dinyatakan bahwa antara sesama saudara saling bersatu, bekerjasama, tidak diperkenankan untuk saling mengolok-olok, bermusuhan, baik antara laki-laki dengan perempuan, maupun laki-laki dengan laki-laki ataupun perempuan dengan perempuan, karena sejatinya adalah sama di hadapan Tuhan.

3. *Recognition Value*, di dalam dolanan anak tradisional terlihat adanya pengakuan yang baik dari mereka yang bermain, pengakuan tersebut dapat berupa tim anak laki-laki mengakui kemenangan atas tim anak perempuan dalam permainan dengan anggota tim keseluruhan anak laki-laki melawan keseluruhan anak perempuan. Wujud pengakuan lainnya adalah adanya pengakuan dari anak laki-laki bahwa anak perempuan tidak selemah yang dibayangkan mereka, ternyata dalam permainan tertentu anak perempuan mampu memainkan permainan yang diasumsikan permainan milik laki-laki, misalkan permainan egrang, gasing, layang-layang. Bentuk pengakuan lainnya adanya perizinan anak perempuan masuk dalam anggota tim anak laki-laki, misalkan betengan atau kasti, atau bakiak, sehingga dapat dilihat adanya tim laki-laki yang di dalamnya terdapat anak perempuan, hal ini adalah bentuk pengakuan dan penyetaraan gender oleh anak laki-laki.

Dalam kajian Pendidikan Islam, pengakuan atas keberhasilan orang lain meskipun itu adalah terhadap kaum wanita merupakan wujud kebijaksanaan diri yang memang diajarkan Allah dalam QS. al-Imran ayat 6, 18, 62, QS. al-Fath ayat 4 dan 7. Di sisi lain pengakuan tersebut merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain yang diberikan secara tulus. Adil dan jujur. Hal ini tercermin dalam QS. al-Maidah ayat 8 dan al-Anfal ayat 8.

4. *Tolerance Value*, di dalam dolanan anak tradisional terlihat sangat kental nuansa toleransi antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini dapat dilihat manakala anak perempuan sedang mengalami kepayahan atau keletihan dan membutuhkan waktu perbaikan diri, pihak anak laki-laki yang berupaya maju ke depan. Hal ini dapat dilihat pula pada permainan betengan, di mana harus ada pihak-pihak yang mengambil beteng lawan,

tatkala pihak anak perempuan masih letih maka anak laki-laki yang berupaya maju terlebih dahulu hingga anak perempuan kembali sehat. Hal ini adalah contoh bentuk toleransi, saling melengkapi dan saling menghargai antara sesama.

Nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan Islam menjadi poin yang senantiasa dikedepankan. Sebab dengan toleransi inilah akan terbina “persatuan dan kesatuan.” Di samping akan tercipta kedamaian dan kenyamanan. Hal yang demikian selaras dengan tujuan Pendidikan Islam yakni menciptakan kehidupan yang kental nuansa illahiyah sehingga tercipta kedamaian tanpa perpecahan antara sesama saudara.²⁰

5. *Justice Value*, nilai keadilan pada permainan tradisional anak dapat terlihat tatkala melihat permainan ular naga atau petak umpet. Pada permainan ular naga siapapun yang ditangkap oleh gerbang meski dia adalah anak laki-laki tetap harus mendapatkan “hukuman atau pertanyaan”, dalam permainan ini sama sekali tidak mendiskreditkan kaum perempuan yang hanya mereka saja yang ditangkap oleh gerbang, tetapi anak laki-laki pun akan mendapatkan perlakuan yang sama. Demikian pula pada permainan petak umpet yang mendapatkan tugas “kucing” pun bukan mutlak hanya anak perempuan tetapi siapa yang mendapatkan giliran maka meski dia anak laki-laki harus menjadi “kucing.” Inilah wujud keadilan yang ditunjukkan pada permainan anak-anak tradisional, yang sesungguhnya mengajarkan keadilan yang sebenarnya.

Nilai-nilai keadilan dalam konteks Pendidikan Islam diajarkan oleh Tuhan melalui Nabi dan Rasul-Nya. Adil dalam artian mampu menempatkan diri pada posisinya, tidak berat sebelah. Di samping itu tidak menyudutkan salah satu pihak yang memang seharusnya diunggulkan bukan ditenggelamkan. Termasuk dalam hal ini, berlaku adil kepada kaum perempuan. Meskipun mereka unggul tetapi harus ada keadilan dan pengakuan untuk mereka dari kaum laki-laki. Hal yang demikian sudah diajarkan melalui Surat Al-Qur’an an-Nisa ayat 135, QS. al-Maidah ayat 8, QS. al-Nahl ayat 90, QS. al-A’raf ayat 29.

Transinternalisasi Nilai-nilai Dolanan Anak Berperspektif Gender

Apabila melihat pemaparan pada sub bab “nilai-nilai kesetaraan gender pada dolanan anak” semakin membuktikan sesungguhnya benar bahwa “proses

²⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm. 51

pembentukan kesetaraan gender” dapat dimulai dengan jelas dan nampak sejak dini, yakni sejak masa kanak-kanak terutama ketika mereka dalam masa permainan. Pada masa inilah idealnya internalisasi nilai-nilai yang ada pada dolanan anak berperspektif gender dimunculkan dan ditanamkan kepada anak, sehingga mereka mengerti sejak dini bahwa “tidak ada perbedaan dan perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan sejak masa kecil hingga masa dewasa. Sejak dini mereka pun sudah mengerti dan memahami bahwa anak laki-laki memiliki kedudukan yang sama dengan anak perempuan.

Internalisasi itu sendiri secara *etimologis* berasal dari kata *intern* atau kata *internal* yang berarti bagian dalam atau di dalam. Secara istilah internalisasi dimaknai sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi ini juga merupakan “proses” yakni proses penghayatan yang mendalam suatu ajaran atau nilai-nilai yang sasarannya membentuk kepribadian manusia yang utuh (kompherensif).

Dalam proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dolanan tradisional pada masa anak-anak bermain melalui tiga tahapan, yakni tahapan *pertama*, transformasi nilai, tahapan *kedua* yakni transaksi nilai dan tahapan *ketiga* adalah transinternalisasi. Tahapan-tahapan inilah yang apabila dijalankan dengan baik akan mampu memondasi, mencerahkan dan memahamkan masa kanak-kanak untuk berlaku adil terhadap kaum perempuan, untuk tidak bersikap “jumawa” atau sombong kepada kaum perempuan dan untuk bersikap toleran terhadap kaum perempuan sejak masa kanak-kanak hingga masa tua, dan pihak terdekat yang dianggap mampu untuk melakukan proses internalisasi tersebut adalah keluarga inti yang dalam hal ini adalah orang tua (bapak/ibu).

Tahap *pertama* adalah tahap transformasi nilai, tahapan ini merupakan tahapan penyampaian informasi yang baik. Dalam hal ini orang tua sebagai keluarga inti aktif memberikan informasi kepada anak-anaknya perihal pentingnya “permainan atau dolanan anak.” Orang tua juga idealnya aktif memberi informasi “apa dan bagaimana hikmah di balik dolanan anak tradisional tersebut,” utamanya perihal “kesetaraan gender.” Orang tua harus menjelaskan bahwa permainan-permainan anak tradisional mengandung nilai-nilai kesetaraan gender yang kuat, seperti *equality value*, *cooperation value*, *recognition value*, *tolerance value*, dan *justice value*. Pemberian informasi ini dapat dilakukan tatkala anak dan orang tua sedang bersama, atau tatkala sedang makan bersama, atau pula tatkala menjelang tidur, atau pula tatkala anak pulang bermain tradisional, atau pula tatkala anak menceritakan pengalamannya bermain tradisional, orang tua kemudian menjelaskan apa makna kesetaraan gender di balik permainan yang dijalani anak. Kesemua itu

mebutuhkan keaktifan keluarga inti, manakala keluarga inti tidak aktif memberi informasi positif kepada anak, maka dolanan anak yang dijalani “tidak akan bermakna kesetaraan gender” bagi anak, mereka hanya sebatas menjalani semua permainan tradisional yang ada tetapi tidak pernah mengerti dan memahami bahwa apa yang dijalani adalah bentuk dari “keadilan gender.”

Tahap *kedua* adalah tahapan transaksi nilai, tahap transaksi nilai yakni tahapan pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik. Tahapan ini merupakan tahapan “penjelas” dan merupakan kelanjutan dari tahapan pertama. Pada tahapan ini tidak hanya penyampaian informasi saja tetapi sudah masuk dalam area membantu memahami, mencerahkan, dan memasukkan ke dalam jiwa anak-anak. Tahapan ini dapat dilakukan dengan cara keaktifan orang tua mengadakan dialog-dialog dua arah dengan anak tentang nilai-nilai kesetaraan gender. Keluarga inti yang dalam hal ini adalah orang tua membuat seminar dan dialog kecil dengan pembicara adalah ayah atau ibu itu sendiri seminggu sekali, dengan setiap satu minggu sekali membedah satu permainan tradisional anak—misalkan membedah permainan egrang dan nilai-nilai apa yang ada di dalamnya, minggu depannya dibedah permainan kasti, dan seterusnya— yang di dalamnya anak diperkenankan untuk bertanya/ berdialogisasi antara pembicara yakni orang tua dan si pendengar yakni anak. Dengan cara seperti ini diharapkan anak akan semakin mengerti bahwa antara anak laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, dan nantinya “pemahaman” ini akan dibawa sampai mereka dewasa sehingga akan memperlakukan perempuan sesuai haknya.

Tahap *ketiga* adalah tahap tahapan transinternalisasi, yakni tahapan ini jauh lebih mendalam dari tahapan transaksi, tahapan ini tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja tetapi lebih dari itu yakni menggunakan sikap mental dan kepribadian. Pada tahapan ini yang berperan aktif adalah komunikasi kepribadian. Dengan demikian pada tahapan ini keluarga inti yakni orang tua mengajak langsung anak-anaknya untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender yang ada pada dolanan anak pada kegiatan harian. Dengan kata lain tahapan ini adalah “tahapan aplikatif” bukan lagi “tahapan oral-konseptual,” tetapi merupakan tahapan pembumisasian nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam diri yang diwujudkan dengan penerapannya ke dalam diri anak. Sebagai contohnya, kegiatan harian di rumah, orang tua memberikan kegiatan-kegiatan yang selama ini dipegang anak perempuan untuk anak laki-laki dengan pemberian pemahaman sebelumnya. Seperti mencuci piring, menyapu rumah, mencuci baju diberikan tugas tersebut untuk anak laki-laki dan tidak ada salahnya jika anak perempuan pun diberikan tugas dengan pengawasan oleh orang tua untuk membetulkan genteng rumah yang bocor, suatu pekerjaan yang selama ini dilakukan anak laki-laki.

Kondisi di atas merupakan media yang tepat untuk mensosialisasikan dan membiasakan penerapan nilai-nilai kesetaraan gender seperti *equality value*, *cooperation value*, *recognition value*, *tolerance value*, dan *justice value* kepada anak. Sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan terbawa hingga mereka besar dan akan menurunkan “pembiasaan dan kebiasaan” tersebut kepada anak-anak mereka kelak, terus dan terus mengalir, sehingga harapannya ketimpangan gender tidak terjadi lagi.

Adapun dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi, merupakan tahapan-tahapan yang mengarahkan pada titik “perbaiki sikap, persepsi, dan kebijakan” atas ketidakadilan yang selama ini menimpa kaum perempuan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan modal kesungguh-sungguhan “secara kompherensif,” sehingga nantinya akan menghasilkan *product* unggulan, yang salah satu bentuk *product*-nya adalah “peniadaan ketimpangan gender tersebut.” Tahapan-tahapan tersebut idealnya diterapkan selaras dengan asas-asas Pendidikan Islam, di antaranya: *Pertama*, asas memberi kemudahan dan suasana menyenangkan, selaras dengan QS. al-Baqarah ayat 185 yang menyatakan bahwa “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.”²¹ *Kedua*, asas menciptakan lingkungan yang kondusif sebagaimana QS. al-Baqarah ayat 256, QS. al-Hajj ayat 78 dan QS. al-Baqarah ayat 25. *Ketiga*, Menyajikan materi pengenalan dan pemaknaan kepada anak dengan bijak, sehingga tahapan-tahapan akan diterima anak dengan bijak pula.

Peran Penting Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender pada Dolanan Anak Tradisional Oleh Keluarga Inti Menuju Pemahaman Dini Anak yang Kompherensif

Sebagaimana banyak dipaparkan di atas bahwa internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender sejatinya dapat dimulai sejak dini khususnya oleh keluarga inti yakni orang tua melalui “dolan-an anak tradisional.” Menurut Juwairah dalam karyanya berjudul *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur’an* dijelaskan bahwa sejatinya anak akan seperti apa dan bagaimana tergantung orang tuanya, yang dalam hal ini peran orang tua inti kepada anak-anaknya sangatlah besar menciptakan “arah perilaku dan sikap anak di masa datang.”²² Sebagaimana dipaparkan pula oleh Abdurrahman Jalaluddin as-Suyuthi yang menyatakan bahwa pada hakikatnya anak adalah fitrah akan dijadikan agama apapun tergantung orang

²¹ Menciptakan suasana akrab, komunikasi yang ramah, kehalusan dan kelembutan dalam mengajarkan anak, memperlakukan anak dengan kasih sayang, bercengkrama dengan anak. Lihat, Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 2009), hlm. 182-193.

²² Juwairah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 5.

tuanya.²³ Termasuk dalam hal internalisasi nilai-nilai gender pada dolanan anak pun sejatinya adalah tidak lepas dari peran penting orang tua inti sejak dini untuk memperkenalkan, memahamkan dan membantu menghayati dan mencerahkan anak agar terbuka pikiran dan perilakunya menjadi lurus dalam sikapnya pada kaum perempuan.

Sayangnya, tidak banyak orang tua yang mau dan mampu untuk “melakukan perubahan sejak dini,” perubahan yang ditujukan untuk anak-anak agar nantinya mereka memahami sejak dini arti pentingnya “kesetaraan gender”, sehingga tatakala mereka dewasa tidak membawa penyakit yang sesungguhnya dapat menular serta bersifat bahaya dan membahayakan. Sebagai bukti ada beberapa kendala yang ada pada tataran realita yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini oleh keluarga inti, yakni:

1. Kendala dari pihak permainan/dolanan anak tradisional. Fakta yang ada, di masa kekinian dolanan anak tradisional sudah jarang dimainkan oleh anak-anak modern, bahkan anak-anak desa pun sudah mulai bergeser semangat pembudayaan permainan anak tradisional. Walaupun ada sifatnya tidak dapat digeneralisir di semua daerah, wilayah pedesaan dan perkotaan di Indonesia ini. Permainan yang sekarang muncul adalah permainan-permainan yang sifatnya modern yang menggunakan listrik, seperti *game online*, mobil-mobilan listrik, pesawat listrik, dan sebagainya. Kondisi ini merupakan wujud kendala “penyebaran dari permainan/dolanan anak,” yang dengannya menjadikan anak tidak mengenal istilah dolanan anak apalagi menjalani/melaksanakannya. Minimnya pelaksanaan dolanan anak tradisional ini menjadikan “*transfer of knowing, transfer of value dan transfer of meaningful*” melalui media dolanan anak terhambat.
2. Kendala dari pihak keluarga inti yang dalam hal ini adalah orang tua. Selama ini orang tua terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga kurang memperdulikan “perluasan wawasan dan keilmuan anak”, terkadang orang tua hanya memasrahkan “urusan keilmuan” pada guru. Suatu kondisi yang seharusnya tidaklah demikian. Idealnya antara orang tua dan guru saling melengkapi, apa yang tidak diajarkan guru maka orang tua yang kemudian menutupi dengan mengajarkannya. Apa yang tidak ada pada kurikulum sekolah maka orang tua idealnya menutupinya dengan menambahi kurikulum sendiri, yakni kurikulum pendidikan keluarga. Termasuk dalam hal perluasan keilmuan dan wawasan kesetaraan gender pada anak melalui dolanan anak. Orang tua terkadang hanya mengizinkan anak-anaknya bermain salah satu atau beberapa atau banyak ragam dolanan anak, tetapi setelah mereka pulang ke rumah tidak ada pemahaman, pencerahan dan

²³ *Ibid*, hlm. 5.

pemaknaan atas dolanan anak yang dijalannya tersebut. Kendala yang ada dimungkinkan karena; *Pertama*, orang tua memang memiliki kedangkalan keilmuan/wawasan sehingga tidak mampu *tranfering of knowledge*, *Kedua*, Orang tua memang bukan tipikal orang yang gelisah dan resah manakala anak-anaknya mengalami “ketidaktahuan wawasan” sehingga orang tua menanggapinya biasa-biasa saja, *Ketiga*, orang tua bukan tipikal orang yang membudayakan pengkajian keilmuan//waswasan di rumah /lingkungan keluarga, *Keempat*, Orang tua mengalami kesulitan karena jaranganya permainan anak tradisional di era kekinian yang dijalani anak-anak.

3. Kurang adanya kesadaran dari keluarga inti yakni orang tua untuk menghidupkan kembali atau melatih atau berupaya mengumpulkan anak-anak sekitar untuk dilatih permainan tradisional. Di sisi lain, karena sifatnya sudah turun temurun sehingga orang tua pun melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya terdahulu, yakni tidak memberi wawasan luas tentang masing-masing permainan tradisional yang dimainkan, dan kesadaran orang tua untuk membedah/membahasnya kepada anak pun rendah, sehingga sekali lagi anak mengalami ketidaktahuan tentang apa makna di balik permainan yang dimainkannya.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh keluarga inti agar mampu membawa perubahan di dalam keluarga untuk anak agar nantinya anak benar-benar “berbeda,” dan ini merupakan wujud pemutusan mata rantai ketidakadilan gender melalui internalisasi dolanan anak tradisional, yakni:

1. Mengembangkan kesadaran diri yang sifatnya terus menerus dan luas bahwa memahami, mencerahkan, dan membawa anak pada titik pemaknaan atas permainan-permainan yang selama ini dilakukan/dijalani adalah sesuatu hal yang sangatlah penting. Tidak kalah pentingnya dengan mencari nafkah. Terutama pencerahan dan pemaknaan yang berhubungan dengan penyeteraan gender. Proses ini dimulai dari orang tua-orang tua yang berpendidikan tinggi dan luas yang tentunya memiliki kelebihan pengetahuan, wawasan dan analisa, yang kemudian mereka menularkan apa yang dimiliki kepada orang tua-orang tua di sekitar rumahnya, dan terus menerus meluas, sehingga minimal dalam satu desa “orang tua-orang tua yang belum mengerti tentang pentingnya mengajarkan anak kesetaraan gender melalui permainan” akan mengerti dan menerapkan di dalam keluarganya masing-masing.
2. Orang tua-orang tua yang telah mendapatkan pencerahan berupaya bahu membahu menghidupkan dan menyuburkan permainan-permainan tradisional yang selama ini “mati suri.” Dengan adanya kebersamaan yang kuat

akan menjadikan pemutusan mata rantai ketimpangan gender akan semakin cepat dan kuat. Dengan catatan orang tua benar-benar mengajarkan anak-anaknya sejak dini untuk menjauhkan diri dari ketimpangan gender, dan orang tua pun mengajarkan nilai-nilai yang ada pada dolanan anak; *equality value*, *cooperation value*, *recognition value*, *tolerance value*, dan *justice value*.

3. Orang tua sebagai keluarga inti meminta kepada pihak sekolah/madrasah agar sekolah membudayakan atau membumisasikan dolanan-dolanan anak tradisional. Dengan demikian orang tua-orang tua yang di rumahnya tidak sempat mengajarkan praktek permainan tradisional tersebut, telah dibantu pihak sekolah praktek permainannya, dan yang demikian akan meringankan beban orang tua.
4. Perlunya kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk mengadakan lomba-lomba dolanan anak tradisional baik sebulan sekali atau lebih dari itu baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah, sehingga anak benar-benar menghayati permainan yang ada yang kemudian harapannya akan semakin mengerti dan memahami nilai-nilai yang ada pada dolanan anak tersebut.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan penulis di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa peran keluarga inti yakni orang tua sebagai wasilah utama dan pembeda awalpenyetaraan gender sangatlah besar, utamanya melalui “dolanan/permainan tradisional anak.” Ada banyak nilai-nilai yang terkandung pada dolanan anak tradisional yang dapat diajarkan sejak dini kepada anak, yakni *equality value*, *cooperation value*, *recognition value*, *tolerance value*, dan *justice value*. Kesemua nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dengan disertai kesadaran dan upaya serta kemauan dan kemampuan yang tinggi dari orang tua kepada anak-anaknya. Manakala yang demikian benar-benar dijalani maka kemungkinan besar ketimpangan gender yang selama ini terjadi dapat diputus mata rantainya, dan anak-anak akan membawa pemahaman yang utuh atas keadilan dan ketidakadilan gender hingga masa tua, dan akan memperlakukan perempuan dengan adil serta bijaksana.

Rujukan

- Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran, Elaborasi Nilai Islam dan Universalisme Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 .
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Rahmatullah, Azam Syukur, "Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia; Jurnal Pendidikan Islam STAIN Ponorogo*, 11 (1) Januari-Juni 2011: 1505-1693.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, 1997/1998.
- Kartikasari, Dian. "Pernyataan Sikap Tentang Pencopotan Camat Perempuan", www.koalisiperempuan.or.id/pernyataan-sikap-tentang-pencopotan-camat-perempuan.
- Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2009.
- Juwairah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Laporan Independen NGO, *Implementasi Konvensi Penghapusan Segala bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) di Indonesia Pemenuhan Hak Asaai Perempuan pedesaan pasal 14 CEDAW*, Jakarta: Mei 2012.
- Yahya, Muhtar. *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Haspels, Neliën.& Suriyasam, Busakom. *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak Serta Perdagangan Perempuan dan Anak, Panduan Praktis Bagi Organisasi, Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (IPEC) Kantor Subregional untuk Asia Timur*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2005.
- Prawiroatmodjo, *Bausatra Jawa-Indonesia*, Jakarta, 1988.

Wahjono, Parwari, *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok Bagi Masyarakat Pendukungnya, Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal Gombang*, Disertasi, Universitas Indonesia.

Permainan Tradisional Anak-anak Indonesia, webitesayangianak.com/permainan-anak.

Ruhaini, Siti,dkk.,*Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Dhamamulya, Sukirman, *Permainan Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2008.

Shihab, Quraish, *Kesetaraan Gender dalam Islam*, kata pengantar dalam Nasarudin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* , Jakarta: Paramadina, 2001.